

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daya saing merupakan faktor kunci yang menentukan kemampuan suatu negara maupun perusahaan untuk berkembang dan bertahan dalam lingkungan ekonomi yang kompetitif. Pada tingkat nasional, daya saing mencerminkan kapasitas negara menciptakan perekonomian yang stabil, berkelanjutan, dan produktif, sedangkan pada tingkat perusahaan daya saing dipengaruhi oleh inovasi, peningkatan efisiensi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar, sehingga menjadi dasar penting bagi pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan menghadapi tantangan global (Gomez, 2020).

Secara lebih spesifik, daya saing dapat dikategorikan pada tiga tingkatan perusahaan, daerah, dan negara, yang saling berkaitan erat, karena daya saing perusahaan mendorong daya saing daerah dan selanjutnya berdampak pada daya saing nasional. Tingkat daya saing daerah sangat dipengaruhi oleh daya saing perusahaan di wilayah tersebut, sehingga daya saing perusahaan dan daerah dapat menjadi indikator daya saing keseluruhan negara atau wilayah, dan peningkatannya akan tercermin pada daya saing nasional secara menyeluruh (Lafuente et al., 2019).

Meskipun demikian, perhatian terhadap daya saing nasional sering kali lebih besar dibandingkan dengan daya saing perusahaan, khususnya di kalangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini terlihat dari peringkat daya saing global yang disusun oleh *Institute for Management Development World Competitiveness Centre* (Bris & Garelli, 2014) dan Indeks Daya Saing Global (CI) oleh *World Economic Forum* (Schwab, 2016), yang sebagian besar fokus pada pengukuran di tingkat nasional. Padahal, daya saing perusahaan, termasuk UMKM, merupakan fondasi utama yang mendukung kekuatan daya saing bangsa secara keseluruhan (Cetindamar & Kilitcioglu, 2013). Oleh karena itu, peningkatan daya saing di tingkat perusahaan, menjadi elemen krusial dalam memperkuat daya saing nasional. Pentingnya peran UMKM sebagai fondasi daya saing juga tercermin di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana

usaha mikro kecil (UMK) menjadi tulang punggung perekonomian nasional (BPS, 2016).

Di Indonesia, UMK berperan besar dalam mendukung daya saing ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, penurunan angka pengangguran, dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Hasriyani et al., 2023). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor UMK mendominasi perekonomian dengan lebih dari 26 juta unit usaha atau sekitar 98,68% dari total usaha non-pertanian, serta mampu menyerap lebih dari 59 juta tenaga kerja, atau sekitar 75,33% dari total tenaga kerja non-pertanian (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan demikian, UMK berkontribusi dalam daya saing ekonomi nasional dan mendukung keberlanjutan perekonomian secara keseluruhan.

Meskipun data menunjukkan jumlah entitas Usaha Mikro Kecil (UMK) di Indonesia cukup besar dan peranannya sangat penting, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat daya saing dan kontribusinya. Mulai dari dampak pandemi COVID-19 yang secara signifikan mengganggu operasi UMK, dengan 88% usaha mikro kehabisan uang tunai atau tabungan dan lebih dari 60% mengurangi tenaga kerja (Nahak, 2021). Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi menciptakan tantangan baru, di mana UMK sering kali kesulitan beradaptasi dengan transformasi digital dan *e-commerce* karena keterbatasan keterampilan dan sumber daya (Awwal et al., 2023; Timotius, 2023). Lebih jauh lagi, globalisasi dan perdagangan bebas juga meningkatkan tekanan pada UMK yang berjuang mengikuti dinamika pasar dan kemajuan teknologi (Luo et al., 2019). Ancaman ini diperparah dengan munculnya aplikasi Temu, yang memfasilitasi perdagangan lintas negara dengan harga produk yang sangat rendah, berpotensi mengganggu pasar domestik dan mengancam keberlangsungan UMK di Indonesia (Kemenkominfo, 2024).

Apalagi fakta menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil (UMK) di Indonesia masih memiliki daya saing yang lemah. Fakta tersebut didukung oleh temuan penelitian dan literatur tentang pengembangan dan daya saing Usaha Mikro Kecil (UMK). Lemahnya daya saing Usaha Mikro Kecil di Indonesia timbul dari kombinasi berbagai faktor. Faktor yang dihadapi UMK mencakup keterbatasan sumber daya penting seperti modal finansial, teknologi, dan sumber daya manusia

(Maksum et al., 2020), tantangan dalam mengakses sumber daya dan layanan dukungan (Hernita et al., 2021), Penetrasi pasar yang terbatas, persaingan yang lemah, dan infrastruktur pemasaran yang tidak memadai juga menghambat pengembangan UMK di Indonesia (Susilo et al., 2020), kesulitan implementasi kebijakan yang tidak memadai (Husriadi et al., 2020), ancaman dari perdagangan bebas (Kusumawardhani et al., 2015), kebijakan pemerintah yang tidak efektif (Maksum et al., 2020) turut memperburuk situasi.

Akibat daya saing yang lemah, Usaha Mikro Kecil (UMK) menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakpastian usaha, prospek pertumbuhan yang terbatas, kapasitas inovasi yang berkurang, risiko yang lebih tinggi untuk keluar dari pasar, dan akses terbatas ke sumber daya dan peluang penting (Khattak et al., 2021). Kekurangan daya saing ini menghambat kemampuan UMK untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, berinovasi, dan memperluas operasinya, sehingga menyulitkan mereka untuk mempertahankan bisnis dan bersaing secara efektif (Tambunan, 2022). Tanpa mengatasi penyebab utama daya saing yang lemah, UMK di Indonesia mungkin terus menghadapi hambatan dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan ketahanan di lingkungan bisnis yang kompetitif (Dewi et al., 2017). Meskipun demikian, beberapa wilayah memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan UMK. Salah satu contohnya adalah Provinsi Riau, yang memiliki keunggulan geografis dan ekonomi.

Riau merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki kekayaan sumber daya alam, posisi geografis strategis, serta struktur ekonomi daerah yang relatif dinamis. Aktivitas ekonomi Riau ditopang oleh sektor minyak dan gas, perkebunan, perdagangan, jasa, serta perkembangan kawasan perkotaan yang mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat (Raharja et al., 2020). Kondisi tersebut memberikan ruang bagi pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK), terutama pada sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, termasuk industri makanan dan minuman. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Riau (2024), jumlah UMK di Provinsi Riau mencapai 273.106 unit yang tersebar di 12 kabupaten/kota dan menyerap tenaga kerja sebanyak 468.225 orang.

Besarnya jumlah UMK menunjukkan bahwa sektor ini memiliki posisi penting dalam struktur ekonomi daerah. UMK tidak hanya berperan sebagai penyedia barang dan jasa, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja, penggerak distribusi pendapatan, dan penopang aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, besarnya jumlah unit usaha belum secara otomatis mencerminkan tingginya daya saing. Dalam konteks Riau, potensi ekonomi daerah dan besarnya jumlah UMK masih perlu dikaji lebih jauh karena capaian daya saing UMKM pada tingkat agregat belum menunjukkan posisi yang kuat.

Posisi IDS UMKM Provinsi Riau dibandingkan provinsi lain di wilayah Sumatera dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Indeks Daya Saing UMKM Provinsi di Wilayah Sumatera Berdasarkan Peringkat Nasional

No	Provinsi Sumatera	IDS Tahun 2010	Peringkat Nasional 2010	IDS Tahun 2011	Peringkat Nasional 2011	Keterangan
1	Bengkulu	35,56	9	30,25	16	Mengalami penurunan
2	Sumatera Selatan	30,37	14	18,37	23	Mengalami penurunan
3	Kepulauan Riau	25,06	19	6,68	31	Menurun tajam
4	Sumatera Utara	24,84	20	18,97	21	Mengalami penurunan
5	NAD/Aceh	22,97	24	38,20	11	Meningkat signifikan
6	Jambi	21,80	25	14,46	28	Mengalami penurunan
7	Bangka Belitung	21,26	27	12,75	29	Mengalami penurunan
8	Lampung	19,34	29	18,48	22	Mengalami peningkatan
9	Sumatera Barat	18,93	30	30,28	15	Meningkat signifikan
10	Riau	18,69	32	2,87	33	Terendah di Sumatera dan terendah nasional tahun 2011

Sumber: Bappenas, 2014.

Indikasi awal mengenai persoalan tersebut dapat dilihat dari Indeks Daya Saing (IDS) UMKM yang dikembangkan oleh Bappenas (2014). Berdasarkan pengukuran tersebut, IDS UMKM Provinsi Riau pada tahun 2010 tercatat sebesar 18,69 dan menempati peringkat 32 secara nasional. Pada tahun 2011, nilai tersebut

menurun menjadi 2,87 dan menempatkan Riau pada peringkat 33 secara nasional. Dibandingkan provinsi lain di wilayah Sumatera, posisi ini menunjukkan bahwa daya saing UMKM Riau berada pada kategori relatif lemah pada periode pengukuran tersebut.

Meskipun data IDS Bappenas memberikan sinyal penting mengenai lemahnya daya saing UMKM Riau, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. IDS Bappenas disusun untuk memotret daya saing UMKM pada tingkat provinsi secara agregat, dengan indikator utama seperti produktivitas, pertumbuhan output, dan pangsa pasar. Pendekatan ini bermanfaat untuk melihat posisi relatif antarprovinsi, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi daya saing pada tingkat sektor, subsektor, atau jenis usaha tertentu. Dengan demikian, rendahnya IDS UMKM Riau tidak dapat secara langsung diartikan bahwa seluruh sektor UMK di provinsi tersebut memiliki tingkat daya saing yang sama rendah.

Keterbatasan pengukuran agregat tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih spesifik. UMK tidak berada dalam satu struktur usaha yang seragam, melainkan tersebar pada berbagai sektor dengan karakteristik pasar, pola persaingan, kebutuhan sumber daya, strategi usaha, dan sumber keunggulan yang berbeda. Oleh karena itu, daya saing UMK perlu dikaji pada level meso, yaitu level sektor atau subsektor usaha tertentu. Pendekatan meso memungkinkan analisis daya saing dilakukan secara lebih kontekstual karena memperhatikan karakteristik industri yang menjadi objek kajian.

Kebutuhan terhadap pendekatan sektoral semakin relevan apabila daya saing UMK dibedakan dari usaha menengah. Beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan IDS usaha mikro dan kecil yang lebih tinggi dibandingkan usaha menengah, sedangkan Provinsi Riau termasuk dalam kelompok daerah yang daya saing usaha menengahnya relatif lebih kuat dibandingkan usaha mikro dan kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur daya saing UMKM di Riau cenderung lebih ditopang oleh usaha menengah, sementara UMK masih menghadapi keterbatasan kapasitas untuk bersaing. Oleh karena itu, penguatan daya saing UMK memerlukan perhatian khusus, terutama pada subsektor yang memiliki kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi lokal (Bappenas, 2014).

Salah satu subsektor yang relevan untuk dikaji adalah industri makanan dan minuman. Subsektor ini memiliki karakteristik persaingan yang berbeda dibandingkan sektor perdagangan umum, jasa, kerajinan, atau industri pengolahan lainnya. Daya saing UMK makanan dan minuman tidak hanya ditentukan oleh produktivitas dan pertumbuhan output, tetapi juga oleh kualitas produk, kapasitas sumber daya manusia, strategi pemasaran, reputasi usaha, jejaring bisnis, kemampuan beradaptasi terhadap pasar digital, serta konsistensi dalam memenuhi preferensi konsumen. Dengan demikian, pengukuran daya saing pada subsektor makanan dan minuman perlu dilakukan secara lebih spesifik agar mampu menangkap faktor-faktor yang dekat dengan realitas persaingan pelaku usaha.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini tidak menempatkan IDS UMKM Bappenas sebagai pembanding langsung terhadap indeks yang dikembangkan dalam penelitian. IDS Bappenas digunakan sebagai rujukan awal untuk menunjukkan adanya persoalan daya saing UMKM pada tingkat agregat-provinsial. Sementara itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah pengukuran tersebut melalui pengembangan indeks daya saing UMK pada level meso-sektoral, khususnya subsektor makanan dan minuman. Dengan pendekatan ini, daya saing tidak hanya dipahami sebagai fenomena wilayah secara umum, tetapi sebagai fenomena industri yang dibentuk oleh karakteristik pelaku usaha, sumber daya, strategi, jejaring, reputasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar.

Kota Pekanbaru menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Sebagai pusat aktivitas ekonomi terbesar di Provinsi Riau, Pekanbaru memiliki konsentrasi UMK yang tinggi, dimana Kota Pekanbaru mencatat jumlah UMK tertinggi di provinsi ini, yaitu sebanyak 26.684 UMK. Kabupaten Kampar berada di posisi kedua dengan 18.380 UMK, diikuti oleh Indragiri Hilir dengan 7.321 UMK. Selain itu Kota Pekanbaru berperan sebagai pusat perdagangan, jasa, distribusi, dan logistik di wilayah Sumatera bagian tengah. Secara geografis, Pekanbaru berada pada jalur strategis yang menghubungkan kota ini dengan wilayah lain seperti Medan, Padang, dan Jambi (Kementerian Perhubungan, 2023). Posisi ini mendukung pergerakan bahan baku, distribusi produk, serta perluasan akses pasar bagi pelaku UMK.

Pada tahun 2024, sektor pengolahan menjadi sektor dominan dalam lanskap UMK Kota Pekanbaru, dengan jumlah 17.653 unit UMK. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang mencatat 6.882 unit UMK, serta sektor jasa pengangkutan dan komunikasi sebanyak 2.004 unit UMK. Salah satu subsektor penting dalam sektor pengolahan adalah pengolahan makanan dan minuman, yang berkontribusi sekitar 47,43% dari total UMK sektor pengolahan. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan bagian penting dari struktur UMK Kota Pekanbaru serta memiliki peran strategis dalam menciptakan peluang usaha, menyerap tenaga kerja, dan menggerakkan ekonomi berbasis kebutuhan konsumsi masyarakat (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2024).

Relevansi industri makanan dan minuman juga sejalan dengan arah pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Penguatan industri berbasis karakteristik wilayah, pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan industri padat karya, dan peningkatan nilai tambah merupakan bagian penting dari agenda pembangunan ekonomi nasional (Undang-Undang Nomor 59, 2024). Industri makanan dan minuman memiliki posisi strategis karena terhubung dengan rantai pasok pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, dan distribusi. Selain itu, subsektor ini memiliki peluang pengembangan melalui inovasi produk, peningkatan kualitas, penguatan kemasan, pemanfaatan teknologi, dan perluasan akses pasar.

Meskipun memiliki potensi besar, UMK makanan dan minuman di Kota Pekanbaru masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaku UMK pada subsektor ini menghadapi kendala berupa keterbatasan inovasi, ketatnya persaingan, terbatasnya akses sumber daya, rendahnya pemahaman terhadap pemasaran digital, serta rendahnya adopsi teknologi (Purwati, 2021; Renaldo et al., 2021; Trianto et al., 2021). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa potensi pasar tidak selalu dapat dimanfaatkan secara optimal apabila pelaku usaha belum memiliki kapasitas daya saing yang memadai. Perubahan preferensi konsumen, meningkatnya penggunaan platform digital, dan persaingan antarpelaku usaha menuntut UMK untuk lebih adaptif dalam

mengelola produk, reputasi, jejaring, strategi pemasaran, dan hubungan dengan pelanggan.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), daya saing muncul ketika suatu usaha mampu mengidentifikasi, mengombinasikan, dan memanfaatkan sumber daya serta kapabilitas secara efektif untuk menghasilkan keunggulan yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan sulit digantikan (Barney, 1991b). Sumber daya tersebut dapat berupa aset berwujud, aset tidak berwujud, maupun kapabilitas organisasi. Pada konteks UMK makanan dan minuman, sumber daya internal seperti kualitas sumber daya manusia, kualitas produk, jejaring usaha, kehadiran digital, strategi, pemasaran, dan reputasi dapat menjadi dasar pembentukan daya saing apabila dikelola secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa daya saing berhubungan dengan peningkatan kinerja usaha, sedangkan kelemahan daya saing dapat menghambat keberlanjutan dan pertumbuhan usaha (Gomez, 2020; Lafuente et al., 2016, 2020). Namun, daya saing bersifat kontekstual karena dipengaruhi oleh karakteristik sektor, wilayah, skala usaha, dan dinamika pasar. Oleh karena itu, pengukuran daya saing UMK tidak cukup hanya menggunakan ukuran agregat, tetapi perlu dikembangkan melalui indikator yang sesuai dengan karakteristik subsektor dan konteks lokal. Dalam penelitian ini, *Resource-Based View* (RBV) digunakan sebagai fondasi teoritis untuk menjelaskan daya saing dari perspektif sumber daya dan kapabilitas internal perusahaan, sedangkan pilar-pilar *Global Competitiveness Project* (GCP) yang dikembangkan oleh Anna dan Sipos (2024) serta Lafuente et al. (2020) diadaptasi sebagai dasar pengembangan indikator indeks daya saing yang lebih operasional dan sesuai dengan konteks penelitian.

Variabel utama yang digunakan untuk menjelaskan daya saing UMK makanan dan minuman dalam penelitian ini meliputi *human capital*, *product*, *networking*, *online presence*, *competitive strategy*, dan *marketing*. Variabel tersebut telah banyak digunakan dalam studi daya saing UMK dan dinilai relevan dalam menjelaskan kemampuan usaha untuk bertahan, berkembang, dan menghadapi persaingan (Anna & Sipos, 2024; Gomez, 2020; Lafuente et al., 2019; Markus, 2020; Sachitra & Chong, 2018). Namun, hasil pengamatan awal melalui *pilot study* pada 30 pelaku UMK makanan dan minuman di Kota

Pekanbaru menunjukkan bahwa reputasi juga muncul sebagai faktor yang menonjol dalam pembentukan daya saing.

Pilot study tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 20 responden menekankan pentingnya citra positif produk, kepercayaan konsumen terhadap kualitas, pengakuan pelanggan terhadap nama baik usaha, kesadaran merek, dan kekuatan citra merek. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa reputasi memiliki relevansi empiris dalam konteks persaingan UMK makanan dan minuman di Pekanbaru (Ismail et al., 2012; Vorhies & Morgan, 2014). Reputasi menjadi semakin penting karena keputusan pembelian pada subsektor makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh persepsi konsumen terhadap kualitas, kebersihan, rasa, pelayanan, konsistensi, dan pengalaman pembelian. Pada era digital, reputasi juga tercermin melalui ulasan, penilaian bintang, dan rekomendasi konsumen pada platform daring seperti GoFood, ShopeeFood, maupun media sosial.

Dalam kerangka RBV, reputasi dapat dipahami sebagai aset tidak berwujud yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman pasar, konsistensi kualitas, hubungan jangka panjang dengan pelanggan, serta kepercayaan yang dibangun secara bertahap. Karakteristik tersebut membuat reputasi berpotensi menjadi sumber daya strategis karena tidak mudah ditiru secara cepat oleh pesaing (Sachitra & Chong, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan reputasi sebagai *antecedent* daya saing sekaligus sebagai kandidat komponen indeks. Apabila pengujian empiris membuktikan pengaruh yang signifikan, reputasi akan diintegrasikan sebagai salah satu dimensi dalam konstruksi indeks daya saing sektoral UMK makanan dan minuman di Kota Pekanbaru.

Dengan demikian, masalah inti penelitian ini terletak pada belum tersedianya model dan indeks daya saing UMK sektoral yang berbasis RBV, kontekstual, dan operasional untuk subsektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Ketiadaan instrumen tersebut menimbulkan dua konsekuensi. Pertama, posisi daya saing UMK makanan dan minuman sulit dipetakan secara spesifik sehingga area kekuatan dan kelemahan usaha tidak dapat diidentifikasi secara presisi. Kedua, rekomendasi kebijakan maupun strategi penguatan UMK cenderung bersifat umum karena belum didasarkan pada diagnosis terhadap

komponen daya saing yang paling relevan pada konteks sektor dan wilayah yang dikaji.

Berdasarkan celah tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengembangkan indeks daya saing UMK pada level meso-sektoral, bukan pada level agregat provinsi sebagaimana IDS UMKM Bappenas. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif RBV dengan adaptasi pilar GCP untuk membangun konstruk daya saing yang lebih sesuai dengan karakteristik UMK makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Ketiga, indeks yang dikembangkan tidak hanya ditujukan untuk mengukur posisi daya saing, tetapi juga untuk mengidentifikasi prioritas perbaikan yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan strategi usaha dan kebijakan penguatan UMK secara lebih terarah.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji faktor-faktor yang memengaruhi daya saing UMK, tetapi juga mengoperasionalkan konsep daya saing ke dalam suatu indeks yang dapat digunakan untuk pemetaan, perbandingan, dan diagnosis strategis. Fokus pada UMK makanan dan minuman di Kota Pekanbaru memberikan kontribusi empiris karena mengkaji subsektor yang memiliki peran ekonomi penting namun menghadapi tantangan persaingan yang semakin kompleks. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya penerapan RBV dalam konteks UMK sektoral. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model pengukuran indeks yang lebih kontekstual dan operasional. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pelaku usaha dan pemangku kebijakan dalam menentukan prioritas intervensi untuk meningkatkan daya saing UMK makanan dan minuman secara lebih tepat sasaran, berbasis data, dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

1.....A

Apakah Faktor-Faktor daya saing yang terdiri dari *Human Capital*, *Product*, *Networking*, *competitive strategy*, *online presence*, *marketing*, reputasi berpengaruh terhadap daya saing Usaha Mikro Kecil sektor makanan/minuman (UMK) di Kota Pekanbaru?

2.....B

agaimana formulasi indeks daya saing dari faktor-faktor yang diidentifikasi pada rumusan masalah pertama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor daya saing yang terdiri dari *Human Capital, Product, Networking, competitive strategy, online presence, marketing*, dan reputasi terhadap daya saing Usaha Mikro Kecil sektor makanan/minuman (UMK) di Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis formula pembentuk indeks daya saing dari faktor-faktor yang diidentifikasi sebagaimana rumusan masalah pertama.
3. Merumuskan kebijakan untuk meningkatkan daya saing usaha mikro kecil sektor makanan/minuman di Kota Pekanbaru.

1.4 Novelty (Kebaruan) Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam pengembangan indeks daya saing Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Kebaruan tersebut terletak pada pergeseran fokus pengukuran daya saing dari pendekatan agregat menuju pendekatan sektoral dan berbasis unit usaha. Selama ini, pengukuran daya saing UMKM lebih banyak dilakukan pada tingkat makro atau agregat wilayah, seperti Indeks Daya Saing UMKM yang memotret daya saing pada level provinsi. Pendekatan tersebut penting untuk melihat posisi daya saing antarwilayah, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi daya saing pada tingkat sektor, subsektor, dan unit usaha.

Penelitian ini mengembangkan formulasi indeks daya saing UMK pada level meso-sektoral, khususnya pada sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Indeks yang dikembangkan tidak hanya berfungsi untuk mengukur posisi daya saing, tetapi juga sebagai instrumen diagnosis untuk mengidentifikasi komponen kekuatan dan kelemahan UMK. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun alat ukur daya saing yang lebih kontekstual, operasional, dan sesuai dengan karakteristik UMK makanan dan minuman di tingkat daerah.

Kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga aspek utama, yaitu kebaruan teoritis, empiris, dan metodologis.

1. Kebaruan Teoritis

Penelitian ini mengintegrasikan perspektif *Resource-Based View (RBV)* dengan pendekatan *Global Competitiveness Project (GCP)* dalam pengukuran daya saing UMK. Melalui integrasi ini, daya saing UMK tidak hanya dipahami sebagai hasil kinerja usaha, tetapi juga sebagai konsekuensi dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya dan kapabilitas yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi. Integrasi RBV dan GCP memberikan dasar teoritis baru dalam menjelaskan daya saing UMK makanan dan minuman pada level sektoral dan daerah.

2. Kebaruan Empiris

Penelitian ini menemukan dan menempatkan reputasi sebagai aset strategis dalam pembentukan daya saing UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Reputasi tercermin melalui citra produk, kepercayaan konsumen, nama baik usaha, kesadaran merek, dan kekuatan citra merek. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pada UMK makanan dan minuman, daya saing tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, pemasaran, atau digitalisasi, tetapi juga oleh kemampuan usaha membangun kepercayaan dan persepsi positif di pasar.

3. Kebaruan Metodologis

Penelitian ini mengembangkan indeks daya saing sektoral berbasis SEM (*Structural Equation Modeling*) dan AHP (*Analytic Hierarchy Process*). SEM digunakan untuk menguji dan memvalidasi struktur hubungan antarvariabel pembentuk daya saing, sedangkan AHP digunakan untuk menentukan bobot prioritas setiap komponen dalam formulasi indeks. Kombinasi kedua metode ini menghasilkan indeks daya saing yang tidak hanya bersifat pengukuran, tetapi juga diagnostik, karena mampu menunjukkan dimensi yang menjadi kekuatan dan kelemahan UMK secara lebih terukur dan operasional.

Berdasarkan tiga kebaruan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pengukuran daya saing UMK yang lebih sesuai dengan karakteristik sektor makanan dan minuman di tingkat daerah.

Integrasi RBV dan GCP memperkuat fondasi teoritis indeks, penempatan reputasi sebagai aset strategis memperkaya temuan empiris, sedangkan penggunaan SEM dan AHP memperkuat aspek metodologis dalam penyusunan indeks daya saing. Dengan demikian, formulasi indeks yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat analisis yang komprehensif untuk menilai posisi daya saing UMK sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi peningkatan daya saing usaha di Kota Pekanbaru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian daya saing Usaha Mikro dan Kecil (UMK), khususnya pada sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru, melalui pengembangan indeks daya saing berbasis pendekatan *Resource-Based View (RBV)* dan *competitiveness index*. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing UMK, tetapi juga menghasilkan instrumen pengukuran yang bersifat sektoral, berbasis kapabilitas internal, serta mampu memberikan fungsi diagnostik terhadap kondisi daya saing unit usaha. Manfaat utama dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini menyediakan dasar empiris bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan peningkatan daya saing UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Indeks daya saing yang dihasilkan memungkinkan identifikasi aspek-aspek prioritas yang memengaruhi daya saing UMK, seperti kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, kekuatan jejaring usaha, pemanfaatan teknologi digital, strategi pemasaran, serta reputasi usaha sebagai aset tidak berwujud.

Melalui pendekatan berbasis data, penelitian ini membantu pembuat kebijakan dalam menyusun program intervensi yang lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kondisi riil pelaku UMK. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pemetaan daya saing UMK secara sektoral pada tingkat daerah.

2. Bagi Kalangan Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini menawarkan kontribusi dalam pengembangan kerangka analitis pengukuran daya saing UMK berbasis *Resource-Based View (RBV)* pada

level sektoral. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kapabilitas internal usaha dapat dioperasionisasikan ke dalam indikator terukur dalam bentuk indeks daya saing.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan integratif antara konsep *competitiveness index* dan RBV yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam studi-studi lanjutan mengenai daya saing UMK, khususnya pada sektor berbasis jasa dan industri makanan-minuman di tingkat lokal maupun regional.

3. Bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) Sektor Makanan dan Minuman

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai posisi daya saing usaha serta komponen-komponen utama yang memengaruhi keberhasilan usaha. Hasil penelitian ini membantu pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dalam memahami pentingnya penguatan sumber daya internal seperti kualitas tenaga kerja, inovasi produk, pengelolaan pemasaran, pemanfaatan platform digital, serta pembangunan reputasi usaha.

Dengan pemahaman tersebut, pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dapat menyusun strategi pengembangan usaha yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar, dinamika persaingan, dan perkembangan teknologi, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat keterkaitan antara bukti empiris, pengembangan akademik, dan praktik pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui penyediaan instrumen indeks daya saing yang bersifat sektoral, berbasis kapabilitas internal, dan aplikatif. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di Kota Pekanbaru.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis daya saing Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Analisis diarahkan pada faktor-faktor pembentuk daya saing yang meliputi *human capital*, *product*, *networking*, *competitive strategy*, *online presence*, *marketing*, dan reputasi. Faktor-faktor tersebut dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap daya saing UMK serta digunakan sebagai dasar dalam merumuskan indeks daya

saing yang sesuai dengan karakteristik UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga mengembangkan instrumen pengukuran daya saing yang bersifat kontekstual dan operasional.

Penelitian ini menempatkan UMK sektor makanan dan minuman sebagai unit analisis utama karena sektor tersebut memiliki peran strategis dalam perekonomian Kota Pekanbaru. Peran tersebut terlihat dari kontribusinya dalam menciptakan peluang usaha, menyerap tenaga kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, memanfaatkan bahan baku lokal, serta mendukung aktivitas ekonomi daerah. Dalam kerangka penelitian ini, daya saing UMK dianalisis melalui pendekatan *Resource Based View* (RBV), yang menekankan pentingnya sumber daya internal, kapabilitas usaha, aset tidak berwujud, dan kemampuan organisasi dalam membangun keunggulan bersaing. Selain itu, penelitian ini mengadaptasi pendekatan *competitiveness index* dan pilar daya saing dari *Global Competitive Project* (GCP) sebagai dasar konseptual dalam penyusunan indeks daya saing.

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada wilayah Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada kedudukan Kota Pekanbaru sebagai pusat aktivitas ekonomi daerah serta tingginya jumlah UMK, khususnya pada sektor makanan dan minuman. Secara metodologis, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh faktor-faktor pembentuk daya saing terhadap daya saing UMK, kemudian dilanjutkan dengan perumusan formula indeks daya saing berdasarkan faktor-faktor yang teridentifikasi. Indeks yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memetakan posisi daya saing UMK, mengidentifikasi aspek yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha, serta menentukan prioritas strategi penguatan daya saing.

Analisis pada penelitian ini tidak mencakup seluruh sektor UMK di Kota Pekanbaru, melainkan dibatasi pada UMK sektor makanan dan minuman. Penelitian ini juga tidak membahas usaha menengah dan usaha besar, serta tidak diarahkan untuk mengukur daya saing pada tingkat provinsi, nasional, atau perbandingan antarwilayah. Kajian mengenai dampak makroekonomi, distribusi pendapatan, kebijakan fiskal, serta perubahan struktur industri secara luas berada

di luar ruang lingkup penelitian ini. Fokus penelitian dibatasi pada daya saing UMK pada tingkat usaha, dengan penekanan pada faktor internal, kapabilitas usaha, reputasi, dan formulasi indeks daya saing yang relevan dengan konteks sektoral-lokal di Kota Pekanbaru.

1.7 Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun untuk menganalisis daya saing Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru serta merumuskan indeks daya saing yang kontekstual dan operasional. Penulisan disertasi mencakup tahapan penyajian konteks masalah, penyusunan landasan teori, perancangan metode penelitian, pemetaan kondisi empiris, pengembangan model dan indeks daya saing, penyajian hasil analisis, serta pembahasan implikasi teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara keseluruhan, disertasi ini terdiri atas tujuh bab yang disusun secara sistematis dan saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaruan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Uraian pada bab ini menekankan pentingnya pengukuran daya saing UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru, terutama karena belum tersedianya indeks daya saing yang secara khusus mampu menangkap karakteristik sektoral dan lokal. Bab ini juga menjelaskan urgensi pengembangan indeks daya saing berbasis *Resource Based View* (RBV) dan pendekatan *competitiveness index* sebagai dasar dalam memetakan posisi daya saing UMK secara lebih spesifik.

Bab II menyajikan tinjauan kepustakaan yang mencakup teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik disertasi. Pembahasan dalam bab ini meliputi konsep daya saing teori *Resource Based View* (RBV), karakteristik Usaha Mikro dan Kecil, teori *Resource Based View* (RBV), menguraikan faktor-faktor pembentuk daya saing, yaitu *human capital*, *product*, *networking*, *competitive strategy*, *online presence*, *marketing*, dan reputasi. Kajian literatur digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian dalam literatur yang ada, membangun kerangka konseptual, serta memberikan dasar bagi perumusan hipotesis dan model penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini. Bab ini mencakup pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi, sampel, unit analisis, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, metode penarikan sampel, definisi operasional variabel, model penelitian, serta teknik analisis data. Selain itu, bab ini menjelaskan prosedur pengujian hubungan antarvariabel, tahapan pengukuran daya saing, serta teknik penyusunan indeks daya saing UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Penjelasan metodologis ini disusun untuk memastikan bahwa proses analisis dilakukan secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab IV membahas kondisi empiris UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. Uraian dalam bab ini meliputi gambaran umum wilayah penelitian, perkembangan UMK di Kota Pekanbaru, peran sektor makanan dan minuman dalam perekonomian daerah, serta tantangan yang dihadapi pelaku UMK dalam meningkatkan daya saing.

Bab V menjelaskan pengembangan basis data, konstruksi model penelitian, dan formulasi indeks daya saing UMK sektor makanan dan minuman. Bab ini menguraikan proses penentuan indikator, penyusunan konstruk variabel, pengembangan instrumen penelitian, serta pengintegrasian pendekatan RBV, *competitiveness index*, dan pilar daya saing GCP ke dalam model pengukuran. Selain itu, bab ini membahas tahapan pembentukan formula indeks daya saing berdasarkan faktor-faktor yang dianalisis, sehingga indeks yang dihasilkan dapat digunakan untuk memetakan posisi daya saing UMK, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan usaha, serta menentukan prioritas perbaikan.

Bab VI menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Analisis dalam bab ini mencakup karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, hasil pengujian model, serta pengaruh *human capital*, *product*, *networking*, *competitive strategy*, *online presence*, *marketing*, dan reputasi terhadap daya saing UMK sektor makanan dan minuman. Bab ini juga membahas hasil formulasi indeks daya saing, interpretasi nilai indeks, pemetaan posisi daya saing UMK, dan identifikasi faktor dominan yang berperan dalam pembentukan daya saing. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris, teori RBV, pendekatan *competitiveness index*, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab VII merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan utama penelitian. Bab ini menyajikan jawaban atas rumusan masalah, implikasi teoritis, implikasi praktis, implikasi kebijakan, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan dan implikasi yang disampaikan diarahkan untuk memperkuat kontribusi penelitian dalam pengembangan teori daya saing UMK, penyusunan indeks daya saing sektoral, serta perumusan strategi dan kebijakan peningkatan daya saing UMK sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru.

